

**HUBUNGAN PENGETAHUAN MASYARAKAT AWAM  
DENGAN TINDAKAN AWAL GAWAT DARURAT  
KECELAKAAN LALULINTAS DI KELURAHAN TLOGOMAS  
KECAMATAN LOWOKWARU MALANG**

---

Ferly Rawindi Kase<sup>1)</sup>, Swito Prastiwi<sup>2)</sup>, Ani Sutriningsih<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan,  
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

<sup>2)</sup> Dosen Program Studi Keperawatan Poltekkes Kemenkes Malang

<sup>3)</sup> Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

E-mail : [ferlyrawindikase@gmail.com](mailto:ferlyrawindikase@gmail.com)

**ABSTRAK**

Data Kepolisian Republik Indonesia menyebutkan pada tahun 2012, terjadi kecelakaan lalu lintas di Indonesia sebanyak 109.038 kasus dengan korban meninggal dunia sebanyak 27.441 orang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan masyarakat awam dengan tindakan awal gawat darurat kecelakaan lalulintas di Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Malang. Desain penelitian menggunakan desain korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 masyarakat awam diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuisioner. Metode analisa data yang digunakan yaitu *pearson product moment* dengan menggunakan SPSS. Hasil penelitian membuktikan bahwa hampir separuh (46,7%) responden memiliki pengetahuan kurang tentang tindakan awal gawat darurat, lebih dari separuh (56,7%) responden melakukan tindakan awal gawat darurat dengan kurang baik dan uji kolerasi *pearson product moment* dinyatakan ada hubungan pengetahuan masyarakat awam dengan tindakan awal gawat darurat kecelakaan lalulintas di Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Malang dengan *p value* ( $0,004 < 0,050$ ). Disarankan bagi pelayanan kesehatan melakukan penyuluhan kesehatan tentang penanganan tindakan awal gawat darurat oleh pihak medis agar masyarakat awam bisa melakukan pertolongan pada korban kecelakaan sewaktu-waktu. Diharapkan peneliti selanjutnya mengkaji kesiapan melakukan pertolongan pertama kecelakaan lalulintas maksimal 1 tahun terakhir yang menggunakan desain *quasi eksperimental* tentang

pengaruh penyuluhan kesehatan kepada masyarakat awam terhadap tindakan awal gawat darurat.

**Kata Kunci :** Kecelakaan lalulintas, pengetahuan masyarakat awam, tindakan awal gawat darurat.

***AWAM COMMUNITY KNOWLEDGE RELATIONSHIP WITH ACCIDENT  
ACTIVITIES OF EMERGENCY ACCIDENTS OF LALULINTAS ACCIDENTS IN  
TLOGOMAS DISTRICT SUBDISTRICT LOWOKWARU MALANG***

***ABSTRACT***

*Police data of the Republic of Indonesia said that in 2012, there were 109,038 traffic accidents in Indonesia with 27,441 deaths. The purpose of this study to determine the relationship of knowledge of the layman with the initial action of emergency traffic accident at Tlogomas Village, Lowokwaru Subdistrict, Malang. The research design uses correlational design with cross sectional approach. Samples in this research as many as 30 lay people are taken using purposive sampling technique. Data collection techniques used were questionnaires. Data analysis method that is used is pearson product moment by using SPSS. The results showed that almost half (46,7%). Of respondents had less knowledge about the initial emergency action, more than half (56,7%). Of respondents did not perform well early action of emergency department and pearson product moment correlation test stated there was correlation of knowledge the public with the initial action of emergency traffic accident in Tlogomas Subdistrict, Lowokwaru Malang with p value (0,004 <0,050). A medical counseling on the handling of early emergency action by the medical party is required to enable the general public to help victims of accidents at any time. It is expected that the researcher will then review the readiness to conduct first-aid traffic accident for the last 1 year using experimental quasi design about health counseling influence to ordinary people on emergency early action.*

**Keywords:** *Traffic accidents, lay people knowledge, emergency preparedness.*

## **PENDAHULUAN**

Tingginya angka kematian pada korban kecelakaan lalu lintas bisa disebabkan oleh pemberian pertolongan pertama yang kurang tepat pada korban tersebut. Kebanyakan masyarakat awam tidak mengerti cara melakukan pertolongan pertama karena kurangnya kesadaran dan pengetahuan tentang penanganan pertolongan pertama pada korban yang mengalami kondisi gawat darurat (Kurniawan, 2014). Pengetahuan masyarakat awam pada umumnya masih kurang dalam menangani korban yang membutuhkan pertolongan gawat darurat. Dalam tindakan melakukan pertolongan pada korban yang mengalami kondisi gawat darurat tidak boleh sembarangan, cara menolong korban terdapat tahapan-tahapan yang harus diperhatikan oleh seorang penolong. Kebanyakan masyarakat awam kebingungan bagaimana cara untuk menolong korban kecelakaan yang baik dan benar, sehingga yang paling sering terjadi korban langsung dibawa ke rumah sakit (Murriel, 2007). Menurut Soekanto (2009), sebelum dibawa ke rumah sakit diperlukan sebuah perlakuan tindakan pertolongan pertama terlebih dulu agar tidak terjadi masalah yang lebih buruk sebelum ditangani oleh pihak medis.

Penyebarluasan kemampuan sebagai penolong pertama dapat diberikan kepada

masyarakat yang awam dalam bidang pertolongan medis baik secara formal maupun informal secara berkala dan berkelanjutan dengan menggunakan kurikulum yang sama, bentuk sertifikasi yang sama dan rencana tanda lulus yang sama. Sehingga penolong akan memiliki kemampuan yang sama dan memudahkan dalam memberikan bantuan dalam keadaan sehari-hari ataupun bencana masal (Khoirul, 2013).

Berdasarkan informasi dari Radar Malang Online kecelakaan terjadi di Jalur Lintas Barat (Jalibar) Kepanjen Kabupaten Malang, pada hari Rabu pagi (11/11/2015) antara Truk dengan kendaraan bermotor, diketahui bahwa sebanyak 1 (satu) orang pengemudi kendaraan bermotor meninggal dunia dalam perjalanan saat dibawa ke Rumah Sakit terdekat. Sedangkan sebanyak 2 (dua) orang lainnya yaitu sopir dan kernet truk dalam keadaan terluka parah, hal ini membuktikan bahwa sebelum ditangani pihak Instalasi *Gawat Darurat* (IGD) perlu adanya tindakan pertolongan pertama gawat darurat oleh masyarakat awam sehingga bisa membantu menolong nyawa korban kecelakaan.

Data Kepolisian Republik Indonesia menyebutkan pada tahun 2011, terjadi kecelakaan lalu lintas di Indonesia sebanyak 109.776 kasus dengan korban meninggal sebanyak 31.185 orang, sedangkan pada tahun 2012 terjadi

sebanyak 109.038 kasus kecelakaan lalu lintas dengan korban meninggal dunia sebanyak 27.441 orang (Kepolisian RI, 2012). Berdasarkan data *Internasional Labor Organization* (ILO) tahun 2014 diketahui kasus kecelakaan kerja Indonesia sebanyak 99.000 kasus kecelakaan kerja. Dari total jumlah itu, sekitar 70% berakibat fatal yaitu kematian dan cacat seumur hidup.

Kejadian gawat darurat biasanya berlangsung cepat dan tiba-tiba sehingga sulit memprediksi kapan terjadinya. Langkah terbaik untuk situasi ini adalah waspada dan melakukan upaya kongkrit untuk mengantisipasinya. Harus dipikirkan satu bentuk mekanisme bantuan kepada korban dari awal tempat kejadian dan selama perjalanan menuju sarana kesehatan. Tercapainya kualitas hidup penderita pada akhir bantuan harus tetap menjadi tujuan dari seluruh rangkaian pertolongan yang diberikan (Anwar, 2014).

Masyarakat awam merupakan masyarakat pertama yang mengetahui kejadian kecelakaan sebelum ditangani pihak rumah sakit. Masyarakat yang paham tentang penanganan korban kecelakaan akan mampu menolong nyawa korban sebelum ditangani pihak media sedangkan masyarakat yang memiliki pengetahuan kurang dalam penanganan korban kecelakaan akan tidak bisa menangani korban tersebut sebelum ditangani pihak medis, padahal

pertolongan pertama perlu dilakukan untuk menyelamatkan nyawa manusia. Pertolongan kecelakaan pertama sering ditangani oleh masyarakat awam yang sudah berkeluarga seperti kalangan suami dan istri karena dalam keluarga pasti pernah terjadi kecelakaan lalu lintas (Anwar, 2014).

Tindakan pertolongan pertama merupakan sebuah perlakuan pada korban kecelakaan sebelum ditangani oleh petugas medis dengan tujuan menghindarkan korban dari cedera yang lebih parah. Tujuan dilakukannya tindakan atau penanganan awal kondisi gawat darurat untuk menyelamatkan kehidupan, mencegah keadaan menjadi lebih buruk dan mempercepat kesembuhan pada korban. Upaya Pertolongan terhadap penderita gawat darurat harus dipandang sebagai satu sistem yang terpadu dan tidak terpecah-pecah, mulai dari *pre hospital stage*, *hospital stage* dan *rehabilitation stage*, sehingga mampu mengurangi resiko kematian dan kecacatan fisik (Khoirul, 2013). Masyarakat awam yang melakukan penanganan pertama pada korban gawat darurat harus menguasai tiga cara dasar dalam keadaan darurat seperti meminta bantuan pertolongan, menguasai teknik bantuan hidup dasar (resusitasi jantung paru) dan menguasai teknik menghentikan perdarahan (Anwar, 2014).

Penelitian Kurniawan (2014), membuktikan sebesar 55% masyarakat awam di Tegal masih memiliki pengetahuan kurang terhadap penanganan kondisi gawat darurat, sebanyak 25% masyarakat memiliki pengetahuan cukup dan sebanyak 20% masyarakat awam memiliki pengetahuan baik terhadap penanganan korban yang mengalami kondisi gawat darurat. Beberapa faktor yang menyebabkannya pengetahuan masyarakat awam kurang dalam penanganan kondisi gawat darurat yaitu masih rendahnya tindakan pihak medis dalam memberikan penyuluhan dan praktek kepada masyarakat dalam menangani kondisi gawat darurat. Saran yang direkomendasikan yaitu perlu dilakukan sosialisasi dan praktek mengenai penanganan pasca kecelakaan kepada masyarakat awam sehingga bisa melakukan tindakan awal apabila terjadi kecelakaan lalulintas di lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil penelitian Kurniawan (2014), dari 55% masyarakat awam yang memiliki pengetahuan kurang terhadap penanganan kondisi gawat darurat memberikan motivasi bagi peneliti untuk mengetahui dan mempelajari mengenai pengetahuan masyarakat awam dalam penanganan awal gawat darurat karena masih banyak masyarakat awam yang belum bisa melakukan tindakan awal pada kondisi gawat darurat, penelitian ini dilakukan

sebagai bahan praktek dan pemberian sosialisasi kepada masyarakat awam tentang tindakan awal penanganan kondisi gawat darurat pada kasus kecelakaan lalulintas.

Berdasarkan wawancara singkat tanggal 18 November 2015 di RT 02 RW 01 Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Malang kepada 10 (sepuluh) masyarakat awam yaitu kepala keluarga diketahui sebanyak 70% atau 7 masyarakat awam memiliki pengetahuan rendah terhadap tindakan awal gawat darurat pada kasus kecelakaan lalulintas karena masyarakat belum bisa menghentikan pendarahan pada korban dan tidak ada gerakan untuk menghubungi pihak medis secara cepat, sedangkan sebanyak 30% atau 3 masyarakat awam memiliki pengetahuan cukup terhadap tindakan awal penanganan gawat darurat pada kasus kecelakaan lalulintas berupa membatu menghentikan pendarahan dengan menekan bagian yang terluka menggunakan kain bersih serta langsung menghubungi pihak medis.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan masyarakat awam dengan tindakan awal gawat darurat kecelakaan lalulintas di Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Malang.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan desain korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 masyarakat awam diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria inklusi adalah masyarakat awam yaitu kepala keluarga yang bersedia menjadi responden dan berusia dari 20 sampai 45 tahun, tinggal di Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Malang yang pernah melakukan pertolongan awal pada kasus kecelakaan lalulintas maksimal 3 tahun berlalu, kooperatif dan komunikatif, masyarakat awam yang dalam keadaan sehat. Variabel independent yaitu pengetahuan masyarakat awam dan variabel dependent yaitu tindakan awal gawat darurat kecelakaan lalulintas. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuisisioner. Metode analisa data yang di gunakan yaitu *pearson product moment* dengan menggunakan SPSS.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa hampir separuh (47%) responden berusia 31-35 tahun.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Responden di Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Malang Tahun 2016

Usia	f	(%)
21-25 tahun	3	10,0
26-30 tahun	3	10,0
31-35 tahun	14	47,0
36-40 tahun	4	13,0
41-45 tahun	6	20,0
Total	30	100

Tabel 2. Distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan responden di kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Malang Tahun 2016

Pendidikan	f	(%)
SD	8	26,7
SMP	11	36,7
SMA	8	26,7
S1	3	10,0
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa hampir separuh responden (36,7%) memiliki pendidikan dengan tingkatan SMP.

Berdasarkan Tabel 3 diketahui hampir separuh 14 (46,7%) masyarakat awam memiliki pengetahuan kurang tentang tindakan awal gawat darurat kecelakaan lalulintas.

Tabel 3. Distribusi frekuensi berdasarkan pengetahuan masyarakat awam tentang tindakan awal Gawat Darurat di Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Malang Tahun 2016

Pengetahuan Masyarakat Awam	f	(%)
Baik	6	20,0
Cukup	10	33,3
Kurang	14	46,7
Total	30	100

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tindakan Awal Gawat Darurat Kecelakaan Lalulintas Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Malang Tahun 2016

Tindakan Awal Gawat Darurat	f	(%)
Baik	13	43,3
Cukup	0	0,0
Kurang Baik	17	56,7
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 4 diketahui lebih dari separuh (56,7%) responden melakukan tindakan awal gawat darurat dengan kurang baik.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji kolerasi *pearson product moment* untuk menentukan hubungan dua variabel yang keduanya merupakan data ordinal, sedangkan keapsahaan data dilihat dari tingkat signifikasi *p value* sebesar 5% atau kurang dari 0,050. Hasil

uji kolerasi *pearson product moment* didapatkan bahwa nilai *p value* = 0,004 yang artinya “ada hubungan pengetahuan masyarakat awam dengan tindakan awal gawat darurat kecelakaan lalulintas di Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Malang”. Sedangkan didapatkan *r value* = 0,475 yang artinya data memiliki hubungan yang seimbang antara pengetahuan masyarakat awam yang kurang dengan tindakan awal gawat darurat kecelakaan lalulintas yang kurang baik.

#### Identifikasi Pengetahuan Masyarakat Awam Tentang Tindakan Awal Gawat Darurat

Berdasarkan Tabel 3 membuktikan pengetahuan masyarakat awam tentang tindakan awal gawat darurat hampir separuh 14 (46,7%) responden memiliki pengetahuan kurang.

Masyarakat awam yang memiliki pengetahuan kurang dalam penanganan korban kecelakaan akan tidak bisa menangani korban tersebut sebelum ditangani pihak medis, padahal pertolongan pertama perlu dilakukan untuk menyelamatkan nyawa manusia. Pengetahuan masyarakat awam pada umumnya masih kurang dalam menangani korban yang membutuhkan pertolongan gawat darurat, dalam tindakan melakukan pertolongan pada korban yang mengalami kondisi gawat darurat tidak boleh sembarangan harus

memperhatikan cara berdasarkan tahapan-tahapan yang harus diperhatikan oleh seorang penolong. Penanganan tindakan awal gawat darurat yang cepat dan akurat dapat menekan morbiditas dan mortalitasnya. Penanganan yang tidak optimal dan terlambatnya rujukan dapat menyebabkan keadaan penderita semakin memburuk dan berkurangnya kemungkinan pemulihan fungsi (Kozier, 2009).

Pengetahuan masyarakat awam yang kurang dikarenakan hampir separuh (47,0%) responden berusia 31-35 tahun, umur seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperoleh, akan tetapi pada umur-umur tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat suatu pengetahuan akan berkurang. Tingkat pendidikan rendah dengan hampir separuh (36,7%) responden memiliki pendidikan SMP, pendidikan dapat mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap informasi baru yang diterimanya, semakin tinggi tingkat pendidikannya, semakin mudah masyarakat awam menerima informasi yang didapatnya dan menerapkan untuk menolong korban kecelakaan. Hasil penelitian ini sepaham dengan penelitian yang dilakukan Anwar (2014), menjelaskan masyarakat awam yang memiliki pengetahuan kurang terhadap tindakan penanganan kondisi gawat darurat disebabkan oleh tingkatan

pendidikan yang rendah hal ini disebabkan karena kebanyakan masyarakat tidak mempelajari pertolongan pertama karena merasa hal tersebut tidak akan terjadi pada mereka.

Cara dalam penanganan korban kecelakaan apabila masyarakat awam mengetahui dengan benar tindakan penanganan gawat darurat akan berpeluang bisa melakukan tindakan medis tanpa membuat korban cedera dan sakit sedangkan apabila masyarakat awam melakukan tindakan dengan salah akan memperparah kondisi korban sebelum ditangani pihak medis (Murriel, 2007). Lebih dari separuh (60,0%) responden memiliki pekerjaan sebagai karyawan swasta dan kejadian kecelakaan lalulintas ditangani masyarakat awam sekitar 1 tahun lalu yang dilakukan hampir separuh (36,7%) responden sehingga pada saat penelitian responden lupa terhadap tindakan yang diberikan kepada korban kecelakaan lalulintas.

Faktor ini sesuai dengan pendapat Koziar (2009), yang mempengaruhi pengetahuan seperti sosial ekonomi, kultur, usia, pendidikan, pengalaman dan informasi. Sosial ekonomi yang rendah akan menghambat manusia dalam mengikuti pelatihan kesehatan karena kondisi keuangan yang tidak mencukupi yang berdampak pengetahuan masyarakat awam kurang terhadap tindakan awal gawat darurat sehingga diperlukan adanya pemberian pendidikan kesehatan



secara gratis kepada masyarakat agar bisa melakukan tindakan awal gawat darurat dengan baik. Kultur dan budaya berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan masyarakat awam tentang penanganan tindakan awal gawat darurat, karena informasi yang diterima berbeda dengan budaya akan memberi ketidak inginan masyarakat untuk menerapkan cara melakukan tindakan awal gawat darurat.

Pengalaman merupakan faktor yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Perilaku manusia sangat kompleks dan mempunyai ruang lingkup yang luas, terbentuknya suatu perilaku baru terutama pada orang dewasa dimulai dari domain kognitif, dalam arti subjek terlebih dahulu mengetahui terhadap stimulus yang berupa materi atau obyek luarnya sehingga menimbulkan pengetahuan baru pada subyek tersebut. Informasi tentang tindakan penanganan kondisi gawat darurat memberi dampak baik bagi masyarakat dalam melakukan tindakan, informasi yang benar memberikan nilai positif bagi masyarakat awam dalam melakukan penanganan dengan benar (Koziar, 2009). Proses pengalaman terbantu dari pengetahuan tentang tindakan awal gawat darurat didapat melalui pendidikan, pelatihan atau pengalaman masyarakat.

### **Identifikasi Tindakan Awal Gawat Darurat Kecelakaan Lalulintas**

Berdasarkan Tabel 4 membuktikan tindakan awal gawat darurat kecelakaan lalulintas lebih dari separuh responden 17 (56,7%) melakukan tindakan awal gawat darurat dengan kurang baik. Didapatkan hampir separuh responden (36,7%) melakukan tindakan awal gawat darurat kecelakaan lalulintas sekitar 1 tahun yang lalu, dengan melakukan tindakan seperti memeriksa kesadaran korban, memeriksa lokasi cedera, memindahkan korban dengan berhati-hati dari lokasi kecelakaan dan melakukan panggilan kepada pihak medis. Tindakan pertolongan pertama merupakan sebuah perlakuan pada korban kecelakaan sebelum ditangani oleh petugas medis dengan tujuan menghindarkan korban dari cedera yang lebih parah (Soekanto, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan rata-rata responden 17 (56,7%) melakukan tindakan awal gawat darurat dengan kurang baik, hal ini dikarenakan masih rendahnya pengetahuan masyarakat awam dalam menangani kondisi gawat darurat kecelakaan lalulintas. Pengetahuan didapat melalui pendidikan, pelatihan atau pengalaman. Pengetahuan yang baik terhadap penanganan awal gawat darurat mampu menolong korban kecelakaan dengan baik sebelum ditangani oleh pihak medias. Didapatkan sebanyak 13

(43,3%) responden melakukan tindakan awal gawat darurat dengan baik, tujuan dilakukannya tindakan atau penanganan awal kondisi gawat darurat untuk menyelamatkan kehidupan, mencegah keadaan menjadi lebih buruk dan mempercepat kesembuhan pada korban. Langkah yang bisa dilakukan oleh penolong pada korban kecelakaan lalu lintas seperti melakukan prinsip 3A (aman penolong, aman korban, dan aman lingkungan) (Idries, 2007).

Faktor pengetahuan yang efektif dalam mendukung masyarakat awam untuk melakukan tindakan awal gawat darurat, hal ini disebabkan pengetahuan yang baik dalam menangani korban menimbulkan rasa keberanian dan kesadaran akan keselamatan korba, dimana cara menolong korban akan dilakukan dengan berhati-hati dan sesuai dengan prosedur yang diketahui. Tindakan awal gawat darurat pada kondisi korban yang tidak menunjukkan adanya respon yang normal, segera berteriak minta bantuan kepada masyarakat sekitar apabila penolong sendiri, apabila pertolongan dilakukan oleh beberapa orang sebaiknya penolong dapat meminta orang lain untuk mencari bantuan/menghubungi kantor pelayanan kesehatan terdekat (Puskesmas dan rumah sakit terdekat). Kedaruratan medik dapat terjadi pada seseorang maupun kelompok orang pada setiap saat dan dimana saja. Keadaan ini

membutuhkan pertolongan segera untuk menyelamatkan jiwa (Kurniawan, 2014). Langkah-langkah yang dilakukan dalam penanganan tindakan awal gawat darurat kecelakaan lalulintas harus memastikan apakah korban tersebut betul-betul tidak sadar dengan cara membangunkannya dengan ditepuk, panggil nama, goncangkan perlahan untuk menilai ada respon atau tidak, bisa juga dengan melihat apakah ada tanda-tanda korban bernafas, bila pasien dalam keadaan sadar dan ada respon, maka segera meminta pertolongan orang lain untuk menghubungi rumah sakit (Khoirul, 2013).

### **Hubungan pengetahuan masyarakat awam dengan tindakan awal gawat darurat kecelakaan lalulintas**

Analisis data menggunakan uji Pearson *Product Moment* didapatkan nilai *p value* ( $0,004 < 0,050$ ) maka  $H_1$  diterima sehingga dinyatakan “ada hubungan pengetahuan masyarakat awam dengan tindakan awal gawat darurat kecelakaan lalulintas di Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Malang”.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagian besar 14 (46,7%) responden memiliki pengetahuan kurang tentang tindakan awal gawat darurat karena masyarakat awam lebih dominan memiliki tingkat pendidikan rendah, pengetahuan yang rendah perlu ditingkatkan dengan adanya pemberian

pemahaman tentang tatacara penanganan kondisi gawat darurat yang dilakukan pihak medis tentang sehingga bisa menimbulkan pemahaman yang baik bagi masyarakat dalam pemberian tindakan pertolongan pertama yang baik dan benar. Didapatkan hampir separuh (36,7%) responden melakukan tindakan awal kecelakaan lalulintas sekitar 1 tahun lalu hal ini berdampak terhadap pengetahuan masyarakat awam kurang hal ini dikarenakan responden lupa terhadap tindakan yang diberikan pada saat melakukan tindakan awal gawat darurat kecelakaan lalulintas. Masyarakat awam yang memiliki pengetahuan baik dalam penanganan tindakan gawat darurat kecelakaan lalulintas akan mampu menangani tiga cara dasar dalam keadaan darurat seperti meminta bantuan pertolongan dan menguasai teknik menghentikan perdarahan.

Pengetahuan masyarakat awam yang baik dalam melakukan pertolongan pertama pada kondisi gawat darurat didasarkan pada faktor kesadaran, pengetahuan dan keberanian. Menurut Koziar (2009), dalam melakukan tindakan awal gawat darurat kecelakaan lalulintas seperti tidak panik, dalam membantu pertolongan gawat darurat diusahakan agar dalam keadaan tenang, memperhatikan pernafasan dan denyut jantung korban, hal ini untuk memeriksa apakah korban masih dalam keadaan hidup, memeriksa pendarahan, apa bila

korban mengalami pendarahan maka secepatnya dihentikan agar tidak kehabisan darah sebelum mendapatkan pertolongan medis dengan menekan pada bagian yang terluka sampai darah tidak mengalir, perhatikan tanda-tanda shock, jangan memindahkan korban secara terburu-buru, hal ini bertujuan mendeteksi rasa sakit yang dialami korban, apabila saat pemindahan menyentuh sumber sakit maka akan memperparah keadaan dan segera transportasikan korban ke sentral pengobatan.

Penelitian ini sepaham Anwar (2014), yang menjelaskan bahwa pengetahuan masyarakat tentang penanganan kondisi gawat darurat masih rendah yang berdampak terhadap penanganan korban kecelakaan lalulintas dengan kurang baik seperti lama meminta pertolongan kepada pihak medis. Tujuan pertolongan pertama untuk mempertahankan hidup dan mencegah kematian, karena tujuan pertolongan pertama adalah sebagai bantuan keselamatan hidup korban, mengurangi rasa sakit yang diderita korban, mencegah komplikasi/ kemungkinan yang lebih fatal dan memudahkan pertolongan selanjutnya. Dalam penelitian ini didapatkan 17 (56,7%) responden melakukan tindakan awal gawat darurat dengan kurang baik hal ini disebabkan masih rendahnya pengetahuan masyarakat dalam menangani kondisi

gawat darurat. Terbentuknya suatu tindakan terutama pada orang yang lagi dalam kondisi gawat darurat dimulai dari domain kognitif, dalam arti subjek terlebih dahulu mengetahui terhadap stimulus yang berupa materi atau obyek luarnya sehingga menimbulkan pengetahuan pada subyek tersebut sehingga masyarakat bisa menangani kondisi gawat darurat sebelum ditangani oleh pihak medis.

## KESIMPULAN

- 1) Hampir separuh (46,7%) responden memiliki pengetahuan kurang tentang tindakan awal gawat darurat di Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Malang.
- 2) Lebih dari separuh (56,7%) responden melakukan tindakan awal gawat darurat dengan kurang baik di Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Malang.
- 3) Uji *Pearson Product Moment* dinyatakan “ada hubungan pengetahuan masyarakat awam dengan tindakan awal gawat darurat kecelakaan lalulintas di Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Malang dengan *p value* ( $0,004 < 0,050$ ).

## SARAN

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan peneliti selanjutnya meneliti responden yang pernah melakukan pertolongan pertama kecelakaan lalulintas maksimal 1 tahun terakhir dan dapat juga melakukan penelitian menggunakan desain *quasi eksperimental* dengan melihat pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap tindakan awal gawat darurat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, K. 2014. *Kampanye Pentingnya Mengetahui Pengetahuan Dasar Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Lalu Lintas*. Jurnal Keperawatan (No.1. Vol.8) : Institut Pertanian Bogor. <http://jurnal-s1.fsr.itb.ac.id/index.php/viscom/article/viewFile/319/284>. Diakses pada tanggal 01 Januari 2016.
- Internasional Labor Organization (ILO)*. 2014. *Kasus kecelakaan kerja Indonesia tahun 2014*. [www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro.../---ilo.../wcms\\_237650.pdf](http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro.../---ilo.../wcms_237650.pdf) diakses pada tanggal 02 November 2015.
- Kepolisian RI, 2012. Data Jumlah Keselakaan Indonesia tahun 2011-2012. <http://korlantas.polri.go.id/wp-content/uploads/2015/10/PolantasDal>

- amAngka2013.pdf diakses pada tanggal 01 Januari 2016.
- Khoirul, A. 2013. *Hubungan Pemahaman Penolong Dengan Tindakan Pertolongan Pertama Pada Korban Kecelakaan Lalu Lintas Di IGD RSUD Ungaran Dan IGD RSUD Ambarawa*. Jurnal Keperawatan (No.1. Vol.8) : Universitas Ngudi Waluyo. Diakses di [www.perpusnwu.web.id/karyailmiah/documents/5547.pdf](http://www.perpusnwu.web.id/karyailmiah/documents/5547.pdf) diakses pada tanggal 01 Januari 2016.
- Kozier, Barbera. 2009. *Keperawatan Profesional*. Jakarta: ECG.
- Kurniawan, H. 2014. *Hubungan Pengetahuan Penanganan Kondisi Gawat Darurat Terhadap Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Lalu Lintas*. Jurnal Keperawatan (No. 4. Vol. 6) : Universitas Politeknik Tegal. Diakses di <http://eprints.ums.ac.id/53967/11/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf> diakses pada tanggal 01 Januari 2016.
- Murriel, S. 2007. *Tindakan Para Medis Terhadap Kegawatan dan pertolongan Pertama*. Terjemahan oleh Silvana Evi Linda Edisi 2, Jakarta: ECG.
- Idries, A. 2007. *Pedoman Ilmu Kedokteran Forensik*. Jakarta: Binarupa Aksara
- Radar Malang Online. 2015. <http://radarmalang.co.id/19682-19682.htm> diakses pada tanggal 11 November 2015.
- Soekanto S. 2009. *Pengantar Hukum Kesehatan*. Jakarta: CV Remadja Karya.